Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

AKM; INOVASI EVALUASI PEMBELAJARAN MENYONGSONG PENDIDIKAN GLOBAL

Sri Vamiati[1], Hendro Prasetyono[2]
Universitas Indraparasta PGRI
[1]vamiati85@gmail.com, [2]hendro_prasetyono@unindra.ac.id

Abstract

The Minimum Competency Assessment (AKM) as one of the National Assessment instruments is a new policy innovation in learning evaluation in Indonesia which is expected to improve the quality of education and the competence of students in facing global challenges. However, the fact is that this policy has not been socialized properly at every level of the education unit. The purpose of this study is to provide a holistic understanding of the AKM concept and its implementation at the education unit level as part of the National Assessment. The method used is library research. The results of this study obtained empirical facts that the AKM is an innovation in a national assessment designed to measure reading literacy and mathematical literacy (numeracy). Literacy AKM is used to measure the ability to understand, use, evaluate and reflect on various types of texts to solve problems and develop individual capacities as citizens of Indonesia and citizens of the world so that they can contribute productively to society, meanwhile AKM numeracy is implemented to measure the ability to think using concepts, procedures facts, and mathematical tools to solve everyday problems in contexts that are relevant to individuals as citizens of Indonesia and the world.

Keyword : Innovation, Evaluation, Minimum, Competency, Assessment, Literacy.

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai salah satu instrumen Asesmen Nasional merupakan inovasi kebijakan baru dalam bidang evaluasi pembelajaran di Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi peserta didik menghadapi tantangan global. Akan tetapi, faktanya kebijakan tersebut masih belum tersosialisasikan dengan baik di setiap tingkat satuan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang konsep AKM dan implementasinya pada tingkatan satuan pendidikan sebagai bagian dari Asesemen Nasional. Metode yang digunakan adalah penelitian studi Pustaka. Hasil penelitian ini memperoleh fakta empiric bahwa AKM merupakan inovasi pada Asesmen Nasional yang dirancang untuk mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi). AKM literasi digunakan untuk mengukur kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat, sementara itu AKM numerasi dilaksanakan untuk mengukur kemampuan berfikir menggunakan konsep, prosedur fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan sehari – hari pada konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

Kata Kunci : Inovasi, Evaluasi, Asesemen, Kompetensi, Minimum, Literasi.

A. PENDAHULUAN

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menghapus Ujian Nasional dan menggantinya dengan Asesmen Nasional pada tahun 2021 diklaim merupakan kebijakan yang tepat dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja di era global. Pada masa ini, pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan ketrampilan belajar dan berinovasi (Diah Rusmala Dewi, 2019), ketrampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi media dan informasi, dan kecakapan hidup untuk bekerja dan berkontribusi kepada masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan warga global (Lase, 2019). Ini merupakan sebuah tantangan bagi pemerintah dan seluruh steakholder pendidikan mengingat masih belum meratanya mutu dan kualitas pendidikan di berbagai level pendidikan yang tersebar di seluruh pelosok Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kurniawati, 2022), sehingga pemerintah perlu melakukan kajian komprehensif yang diaplikasikan melalui kebijakan efektif dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diterbitkan oleh *Organization for Economic and Cooper Development* (OECD) pada tahun 2019 dengan melibatkan 399 satuan pendidikan dengan 12.098 peserta didik, menempatkan kinerja pendidikan Indonesia pada urutan ke-72 dari 78 negara yang mengikuti PISA. Dari sisi kemampuan literasi, siswa Indonesia meraih skor rata-rata 371 dari rata-rata skor OECD 487, sementara itu dari sisi kemampuan numerasi memperoleh rata – rata 379 poin dari skor rata-rata OECD 487, sedangkan untuk kemampuan sains, siswa memperoleh skor rata-rata 389 dari skor rata-rata OECD 489 (https://www.kemdikbud.go.id, 2019). Ini berarti bahwa kualitas literasi membaca, numerasi dan sains peserta didik Indonesia masih di bawah standar rerata dunia. Sementara itu, hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan karena secara nasional, yang masuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73, 61% (Kemendikbud : Tim Penyusun Renstra, 2014).

Hasil penelitian tersebut merupakan sebuah fakta empiris sekaligus menjadi *warning* (peringatan) bagi Kemendikbud selaku pemangku kebijakan Pendidikan Indonesia dan seluruh elemen pendidikan untuk segera berbenah meningkatkan pemerataan mutu dan kualitas pendidikan dengan melakukan berbagai macam inovasi dan terobosan baru yang menyesuaikan kebutuhan zaman. Inovasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran menjadi salah satu kebijakan baru dengan merubah konsep Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Nasional diharapkan akan menghasilkan informasi-informasi akan penilaian mutu satuan pendidikan. Akan tetapi, meskipun Asesmen Nasional dinilai sebagai pengganti Ujian Nasional yang diklaim lebih baik, tetapi faktanya masih banyak peserta didik, orang tua murid, guru, hingga kepala sekolah yang merasa gelisah akan penghapusan Ujian Nasional yang disebabkan kurangnya pemahaman terhadap konteks asesmen nasional

dalam satuan pendidikan (Fauziah et al., 2021).

Dalam sebuah penelitian tentang survey kesiapan Assesmen Nasional pada tahun 2021 ditemukan fakta empiris yang menunjukkan bahwa 46,6% peserta didik memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional yang disebabkan karena satuan pendidikan terkait belum melakukan sosialisasi penerapan Asesmen Nasional yang memiliki tiga instrumen penilaian meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survey belajar, dan survey lingkungan belajar, sementara itu hasil penelitian pada kelompok guru menyatakan bahwa 75% guru memahami mengenai asesmen nasional dan 25% guru belum memahami tentang Asesmen Nasional (Supriyanto & Rustyawati, 2022).

Maka dari itu, artikel ini diharapkan menjadi salah satu kajian yang memberikan informasi yang tepat guna terhadap implementasi *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM) pada tingkat Pendidikan sebagai bagian dari Assesmen Nasional. AKM diharapkan menjadi sebuah inovasi dalam bidang evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi diri, bukan hanya sekedar *incidental policy* yang berubah setiap kali berganti Menteri atau kepemimpinan. Keberadaan AKM harus tersosialisasikan dengan baik di setiap level pendidikan agar menjadi suatu media untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sebagai warga negara Indonesia sekaligus sebagai warga global yang mampu memanfaatkan keberadaan media digital (ICT) sebagai sarana untuk mengembangkan kapasitas diri menjadi pribadi yang produktif, kreatif dan inovatif sehingga mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan kompetitif sebagai warga global.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (*library research*), simak dan catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian, penulis mengacu pada pendapat Arikunto yaitu (1) membaca buku dan jurnal terkait implementasi *Asesmen Kompetensi Minimun* (AKM) sebagai Inovasi dalam bidang evaluasi pembelajaran, (2) menguasai teori, (3) menguasai metode, (4) mencari data dan menemukan data, (5) menganalisis data yang ditemukan secara mendalam, (6) melakukan perbaikan secara menyeluruh, dan (7) membuat simpulan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu dengan melakukan sintesis secara langsung terhadap metode dalam artikel penelitian ini melalui proses, (1) *data reduction*, yaitu penulis memilih dan memilah data yang akan dianalisis berupa kata, kalimat, atau ungkapan sesuai dengan metode penelitian kualitatif, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung; (2) *data display*, yaitu penulis menampilkan data yang telah dipilih dan dipilah dan menganalisis jenis metode penelitiannya; dan (3) *Verification*, yaitu penulis menyimpulkan hasil analisis terhadap penggunaan metode penelitian kualitatif yang dipakai (Muchtar, 2013).

C. PEMBAHASAN

Memahami Asesmen Nasional

Asesmen merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik, yang digunakan untuk mengambil keputusan pembelajaran secara objektif

dan bermakna. (Othman, Osman, & Othman, 2024). Informasi yang diperoleh melalui asesmen meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, serta tingkat kemajuan dan kesulitan belajar yang dialami. Brookhart (2023) menegaskan bahwa hasil asesmen dapat digunakan untuk memantau progres belajar siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran.

Dengan demikian, asesmen memiliki peran strategis dalam pembelajaran sebagai upaya terencana dan sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan belajar peserta didik, mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil asesmen tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar, tetapi juga berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, hambatan yang dihadapi, serta potensi yang dimiliki peserta didik secara berkesinambungan. Lebih lanjut, informasi yang diperoleh dari asesmen menjadi landasan objektif bagi pendidik dalam merancang, menyesuaikan, dan menyempurnakan strategi pembelajaran agar pelaksanaannya lebih efektif dan bermakna. Oleh sebab itu, pelaksanaan asesmen yang valid, tepat, dan berkelanjutan sangat diperlukan guna mendukung pengambilan keputusan pembelajaran yang akuntabel serta mendorong peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diterbitkan oleh *Organization for Economic and Cooper Development* (OECD) pada tahun 2019 dan dampak pandemic Covid-19 telah mendorong Kementerian Pendidikan melakukan inovasi dalam bidang evaluasi pembelajaran dengan "menciptakan" *Asesmen Nasional* yang merupakan program penilaian terhadap mutu setiap satuan pendidikan yaitu sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah (Novita et al., 2021).

Asesmen Nasional merupakan suatu media untuk mengukur efektifitas pembelajaran dan ketercapaian kurikulum yang terdiri dari tiga instrumen utama, yaitu;

1. *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM) yang mengukur kompetensi didasarkan pada literasi membaca dan numerasi dari peserta didik,
2. *Survei Karakter* (SK) yang mengukur akan sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan dari peserta didik sehingga akan mencerminkan karakter mereka. Survey karakter digunakan untuk mengukur hasil belajar emosional yang terwujud dalam Profil Pelajar Pancasila agar pelajar Indonesia memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kiriana & Widiasih, 2023);
3. *Survei Lingkungan Belajar* yang mengukur kualitas dari berbagai aspek input dan proses pembelajaran di kelas maupun di tingkat sekolah. Survey lingkungan belajar dilakukan pada semua pelaku pendidikan meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Survey lingkungan belajar dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan sekolah yang sesungguhnya (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, 2020).

Asesmen Nasional pada tahun 2021 dilakukan sebagai pemetaan dasar dari kualitas realitas pendidikan di lapangan, sehingga tidak ada konsekuensi bagi sekolah dan peserta didik, kecuali mengikuti regulasi tersebut. Hasil Asesmen Nasional menggambarkan kondisi, proses, dan

hasil pembelajaran di tiap sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tiap sekolah dan daerah, sehingga dapat mempercepat perbaikan mutu pendidikan nasional.

Memaknai *Asesmen Kompetensi Minimum* (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu bentuk dari instrumen Asesmen Nasional sebagai pengganti dari Ujian Nasional (UN) (Heti Aisah et al., 2021), yang bertujuan untuk mengevaluasi prestasi dan hasil belajar siswa secara individual yang menyajikan beragam masalah dengan konteks yang berbeda-beda yang diharapkan mampu untuk dituntaskan oleh peserta didik berdasarkan kemampuan literasi dan numerasi yang mereka miliki. Pusat Asesmen dan Pembalajaran Kemendikbud menjelaskan bahwa pada kompetensi literasi, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan membaca, menulis, dan mengolah informasi serta pengetahuan yang dimiliki dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sementara itu, pada kompetensi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika sebagai dasar untuk menyelesaikan berbagai kompleksnya masalah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, 2020).

Materi yang diujikan dalam AKM terdiri dari bahasa (literasi), matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter (Martiyono et al., 2021). Adapun pada soal AKM bahasa (literasi) dan matematika (numerasi) akan mengacu pada PISA (Hasanah et al., 2021), yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif meliputi literasi membaca dan literasi numerasi (matematika).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, konsep AKM mengukur kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan peserta didik, juga sesuai dengan pengertian literasi membaca dan numerasi. Butir-butir soal yang disajikan dalam AKM diharapkan tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu tetapi berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif. Konten pada literasi membaca menunjukkan jenis teks yang digunakan yang dibedakan dalam dua kelompok yaitu *teks informasi* dan *teks fiksi*, sementara itu pada numerasi, konten dibedakan menjadi empat kelompok; 1) *bilangan*; 2) *pengukuran dan geometri*; 3) *data dan ketidakpastian*; 4) *Aljabar*, sedangkan tingkat kognitif menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlukan untuk dapat menyelesaikan masalah atau soal. Proses kognitif pada literasi membaca terdiri dari tingkat menemukan informasi, interpretasi dan integrasi serta evaluasi dan refleksi sedangkan pada numerasi berkaitan pada level pemahaman, penerapan, dan penalaran (https://ditsmp.kemdikbud.go.id/author/adminweb/, 2021).

Implementasi AKM dilaksanakan pada pertengahan jenjang pendidikan, yaitu bagi siswa kelas 5 tingkat SD/MI, siswa kelas 8 pada tingkat SMP/MTs dan murid kelas 11 pada tingkat SMA/SMK/MA, berbeda dengan Ujian Nasional (UN) yang dilaksanakan pada akhir jenjang pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan waktu dan kesempatan bagi sekolah dan para guru untuk melakukan perbaikan sebelum peserta didik lulus dan tidak dapat dijadikan sebagai alat seleksi bagi peserta didik yang biasanya akan menimbulkan tekanan psikologis dan mental bagi anak-anak dan orang tua seperti halnya terjadi pada setiap pelaksanaan Ujian Nasional.

Tujuan Asesmen Kompetensi Minimum

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang disusun oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini memiliki tujuan umum yakni untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam upaya menyelesaikan suatu permasalahan dengan metode penalaran, bukan sekadar hafalan saja. Selain itu, melalui AKM juga diharapkan pada proses pembelajarannya dapat berjalan secara inovatif. Dengan demikian, melalui evaluasi pembelajaran yang inovatif akan tercapai peningkatan kemampuan bernalar para peserta didik yang berorientasi pada kompetensi literasi dan numerasi dan diharapkan tercapainya informasi untuk mengevaluasi mutu pendidikan yang ada di suatu wilayah (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, 2020).

AKM secara khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar dengan menggunakan kekuatan literasi dan numerasi serta penguatan pendidikan karakter. Namun, hasil dari AKM tersebut tidak lantas menjadi tolok ukur keberhasilan dari masing-masing peserta didik (Sari & Sayekti, 2022), sebab AKM juga berkaitan pula dengan mutu sekolah dan pendidikan secara menyeluruh. Butir-butir soal yang ada di AKM akan menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks (Winata et al., 2021), yang diharapkan mampu diselesaikan secara baik oleh peserta didik menggunakan kemampuan literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. Tidak hanya itu saja, melalui pengujian literasi dan numerasi ini, AKM juga dapat meningkatkan *High Order Thinking skills* (HOTs) pada peserta didik (Natsir & Manaf, 2023).

Ruang Lingkup Asesmen Kompetensi Minimum

Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital (Rohim & Rahmawati, 2020). Literasi dan numerasi adalah suatu kompetensi mendasar yang sangat diperlukan oleh semua peserta didik dari jenjang Sekolah Dasar hingga Menengah Akhir, agar mampu belajar dan berkontribusi pada masyarakat. Pengukuran literasi dan numerasi ini juga dapat mendorong guru untuk lebih berfokus pada pengembangan daya nalar dibandingkan pengetahuan konten yang luas tetapi malah dangkal. Hasil AKM tersebut akan dilaporkan menjadi empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda secara berurutan berdasarkan tingkat kompetensinya, yaitu; 1) perlu intervensi khusus; 2) dasar; 3) cakap; dan 4) Mahir.

Komponen Asesmen Kompetensi Minimum

Kemendikbud menjelaskan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdiri dari tiga komponen penting yang mewakili pengertian dari literasi membaca dan numerasi yang terdiri atas konten, konteks, dan tingkat kognitif (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud, 2020), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Konten

Komponen konten pada bagian literasi membaca lebih mengacu pada berbagai jenis teks yang digunakan, yakni berupa 1) *Teks Informasi* yaitu teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data, dan informasi terutama untuk pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang tentu saja bersifat ilmiah dan 2) *teks fiksi* yaitu teks yang bertujuan memberikan pengalaman

hiburan, cerita, dan renungan bagi pembaca.

Adapun komponen konten pada bagian numerasi lebih menekankan pada kemampuan bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar dengan uraian sebagai berikut :

1. *Bilangan* yaitu kemampuan tentang representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan, seperti bilangan cacah, bulat, pecahan, atau desimal;
2. *Pengukuran dan Geometri* yaitu kemampuan untuk mengenal bangun datar, termasuk menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari serta memahami tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku;
3. *Data dan ketidakpastian* yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman, interpretasi, serta penyajian data maupun peluang;
4. *Aljabar* yaitu kemampuan tentang persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.

2. Konteks

Komponen AKM berupa konteks ini akan berkaitan erat dengan aspek kehidupan atau situasi yang terjadi pada konten yang tengah digunakan. Adapun komponen konteks literasi membaca dan numerasi, dapat dibagi menjadi 3 hal yakni personal, sosial budaya, dan saintifik dengan perincian sebagai berikut:

a. *Personal* yang berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi;
b. *Sosial Budaya* yang berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan; dan
c. *Saintifik* yang berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik.

3. Tingkat Kognitif

Komponen AKM pada tingkat kognitif adalah berkaitan dengan cara berpikir yang dibutuhkan oleh para peserta didik untuk menyelesaikan masalah atau soal. Adapun komponen tingkat kognitif literasi adalah: 1) *Menemukan informasi* yaitu meliputi kemampuan mencari, mengakses, serta menemukan informasi tersurat dari wacana; 2) *Interpretasi dan integrasi* yaitu kemampuan memahami informasi tersirat atau tersurat, memadukan interpretasi antar bagian teks untuk menghasilkan inferensi; 3) *Evaluasi dan refleksi* yaitu kemampuan menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks, serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks.

Sementara itu, komponen tingkat kognitif numerasi terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu; 1) *pemahaman* yang berarti kemampuan memahami fakta, prosedur, serta alat matematika; 2) *penerapan* yang dimaknai sebagai kemampuan menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin; dan 3) *penalaran* yang berarti bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.

Ragam Butir Soal *Asesmen Kompetensi Minimum*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan inovasi evaluasi pembelajaran dengan “menciptakan” Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti dari Ujian Nasional (UN) yang selama ini justru menimbulkan berbagai masalah dalam system pendidikan Indonesia dan dianggap kurang memenuhi tuntutan

dunia global. Sebagaimana layaknya evaluasi pembelajaran, implementasi AKM dalam berbagai tingkat pendidikan disajikan dalam bentuk butir – butir pertanyaan atau soal sebagaimana butir pertanyaan dalam Ujian Nasional (UN).

Adapun ragam butir pertanyaan dalam AKM tersaji dalam 5 bentuk sebagai berikut :

1. *Pilihan ganda* yaitu peserta didik atau siswa hanya dapat memilih satu jawaban benar dalam satu soal;
2. *Pilihan ganda kompleks* yaitu peserta didik atau siswa dapat memilih lebih dari satu jawaban benar dalam satu soal;
3. *Menjodohkan* yaitu peserta didik atau siswa dapat menjawab dengan cara menarik garis dari satu titik ke titik lainnya yang merupakan pasangan pertanyaan dengan jawabannya;
4. *Isian singkat* yaitu peserta didik atau siswa dapat menjawab berupa bilangan, kata untuk menyebutkan nama benda, tempat, atau jawaban pasti lainnya; dan
5. *Uraian* yaitu peserta didik atau siswa akan menjawab soal berupa kalimat-kalimat untuk menjelaskan jawabannya.

Jumlah soal yang diujikan dalam AKM ini juga beragam dengan menyesuaikan pada tingkatan atau jenjang Pendidikan, misalnya untuk kelas 5 SD, soal AKM akan berjumlah 30 soal dengan masing-masing adanya literasi dan numerasi atau untuk kelas 8 dan kelas 11 berjumlah 36 soal. Pengerjaan AKM, dilaksanakan secara fleksibel dengan menyesuaikan diri dengan keadaan (adaptif), sehingga setiap peserta didik akan mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri. Maka, ketika siswa tidak mampu menjawab soal yang diberikan, selanjutnya akan diberikan soal yang lebih mudah, dan jika siswa mampu menjawab soal selanjutnya akan diberikan pertanyaan yang lebih komplek. Selain itu, peserta didik juga dapat berlatih mengerjakan soal-soal AKM di laman yang telah disiapkan oleh Kemendikbud.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diterbitkan oleh *Organization for Economic and Cooper Development* (OECD) pada tahun 2019 dan dampak pandemic Covid-19 mendorong Kemendikbud selaku pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia untuk melakukan inovasi dalam bidang evaluasi pembelajaran dengan mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi *Asesmen Nasional* (AN) yang mulai di implementasikan pada tahun 2021. Asesmen Nasional merupakan program penilaian terhadap mutu setiap satuan pendidikan yaitu sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah yang terdiri dari tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar.

Sebagai salah satu instrument Asesmen Nasional, AKM dirancang untuk mengukur literasi dan numerasi peserta didik. AKM literasi digunakan untuk mengukur kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat, sementara itu AKM numerasi dilaksanakan untuk mengukur kemampuan berfikir menggunakan konsep, prosedur fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan permasalahan sehari – hari pada konteks yang relevan untuk individu

sebagai warga negara Indonesia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Baird, J.-A., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2017). Assessment and learning: fields apart? *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, *24*(3), 317–350. https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1319337

Brown, G. T. L. (2019). Is Assessment for Learning Really Assessment? *Frontiers in Education*, *4*. https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00064

Diah Rusmala Dewi. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, *8*(1), 1–22. https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123

Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1550–1558. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.608

Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, *5*(01), 90–99. https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634

Heti Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiah, & A. Supiana. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, *1*(2).

https://ditsmp.kemdikbud.go.id/author/adminweb/. (2021). *Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Bagian dari Asesmen Nasional 2021*. Https://ditsmp.kemdikbud.go.id/Asesmen-Kompetensi-Minimum-Sebagai-Bagian-Dari-Asesmen-Nasional-2021/.

https://www.Kemdikbud.Go.Id. (2019, December). *Hasil Pisa Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2019/ 12/Hasil-Pisa-Indonesia-2018-Akses-Makin-Meluas-Saatnya-Tingkatkan-Kualitas.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Kemendikbud : Tim Penyusun Renstra. (2014). *Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kemendikbud.

Kiriana, N., & Widiasih, N. N. S. (2023). Penerapan Survei Karakter Dan Survei Lingkungan Belajar: Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Disrupsi Digital. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, *10*(1), 48–55. https://doi.org/10.25078/gw.v10i1.1822

Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, *13*(1), 1–13. https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, *12*(2), 28–43. https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18

Martiyono, Sulastini, R., & Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, *5*(2), 92–110. https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397

Muchtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. GP Pres Grup.

Natsir, S. R., & Manaf, A. (2023). Penguatan Numerasi dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 1352–1357. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653

Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(1). https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1568

Pellegrino, J. W. (2014). Assessment as a positive influence on 21st century teaching and learning: A systems approach to progress. *Psicología Educativa*, *20*(2), 65–77. https://doi.org/10.1016/j.pse.2014.11.002

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbud. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *6*(3), 230–237. https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237

Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 5237–5243. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2907

Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Supriyanto, & Rustyawati, D. (2022). Assesmen Nasional: Survey Kesiapan. *Premiere : Journal of Islamic Elementary Education*, *3*(2), 23–36. https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.183

Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, *37*(1), 3–14.

https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001

Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Sri Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(2), 498–508. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090